



KEPRIBADIAN GURU MENURUT AL-GHAZALI

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

MUHAMMAD IQBAL

11 310 0024

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2015



KEPRIBADIAN GURU MENURUT AI-GHAZALI

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

MUHAMMAD IQBAL

11 310 0024

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I

Dr. Erawadi, M.Ag.

Nip. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

Anhar, M. A

Nip. 19711214 199803 1 002

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2015

Hal : Skripsi
a.n MUHAMMAD IQBAL
Lampiran: 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 14 September 2015
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidimpuan

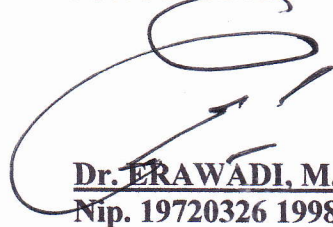
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n MUHAMMAD IQBAL yang berjudul **KEPRIBADIAN GURU MENURUT AL-GHAZALI** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

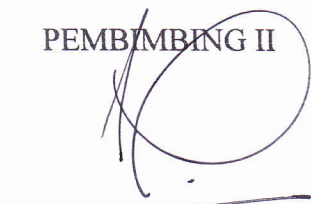
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dr. ERAWADI, M.Ag
Nip. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II



ANHAR, M.A
Nip. 19711214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD IQBAL
NIM : 11 310 0024
Fakultas/ Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1
Judul Skripsi : **KEPRIBADIAN GURU MENURUT AL-GHAZALI**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 14 September 2015

Saya yang menyatakan,



MUHAMMAD IQBAL
NIM. 11 310 0024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD IQBAL
NIM : 11 310 0024
Jurusan : PAI -1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **KEPRIBADIAN GURU MENURUT AL-GHAZALI**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 14 September 2015

Yang menyatakan

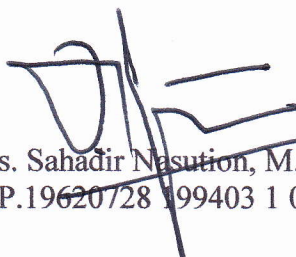
(MUHAMMAD IQBAL)

NIM. 11 310 0024

**DEWAN PENGUJI UJIAN
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

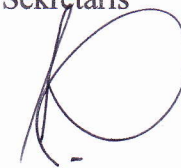
NAMA : MUHAMMAD IQBAL
NIM : 11 310 0024
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI
JUDUL : KEPRIBADIAN GURU MENURUT AL-GHAZALI

Ketua



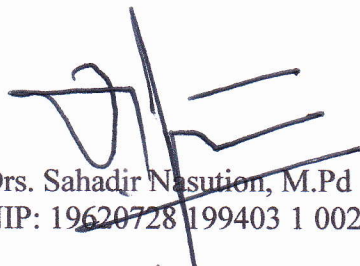
Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

Sekretaris




Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002


Anggota



Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP: 19620728 199403 1 002



Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002



Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001



Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A
NIP. 19801224 200604 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Tempat : Ruang Ujian Sidang Munaqosyah
Hari/Tanggal : Rabu / 23 September 2015
Pukul : 14.00-17.00 Wib
Hasil/nilai : 75 (B)
IPK : 3,32
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : KEPRIBADIAN GURU MENURUT AL-GHAZALI
Nama : MUHAMMAD IQBAL
NIM : 11 310 0024
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidimpuan, 12 Oktober 2015

Dekan,



Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd

NIP. 19720702 199703 2003

ABSTRAK

Nama : Muhammad Iqbal
NIM : 11 310 0024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali

Penelitian ini mengkaji tentang kepribadian guru menurut A-Ghazali. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana hakikat kepribadian guru menurut Al-Ghazali (2) Bagaimana karakteristik kepribadian guru menurut Al-Ghazali (3) Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut Al-Ghazali.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi-informasi penting terkait penelitian dengan membaca dan menelaah bahan-bahan pustaka seperti buku-buku sumber data primer dan sekunder, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa hakikat kepribadian guru menurut Al-Ghazali yaitu guru itu ibarat matahari yang menerangi sekelilingnya sedangkan ia sendiri terang dan juga seorang guru harus mencerminkan kepribadian Rasulullah dalam membelajarkan murid/siswa. Sedangkan karakteristik kepribadian guru menurut Al-Ghazali adalah: Menjauhi hidup hedonis dan pragmatis, memiliki konsistensi dan teguh pendirian (*isitiqamah*), memiliki orientasi keilmuan yang bersifat *ukhrawi* (keakhiratan), bersikap zuhud (asketik), bersikap hati-hati dalam menyampaikan pendapat atau fatwa, memperhatikan kepada penguatan keyakinan dan bersikap tawaduk. Disisi lain, kompetensi kepribadian guru menurut Al-Ghazali adalah: Seorang guru haruslah bertindak sesuai dengan norma-norma syariat, memiliki etos kerja yang tinggi sebagai pendidik, bersikap terbuka, memiliki perilaku akhlak mulia dan berperilaku sebagai teladan bagi murid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Skripsi ini berjudul **“Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali”** disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Namun berkat bimbingan dan doa dari orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Anhar, M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, bapak dan ibu Dosen dan seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.
3. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam hal menyediakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Ayahanda (Almi) dan ibunda (Halimatussakdiyah), yang telah berjasa mengasuh dan mendidik peneliti yang tidak pernah mengenal lelah, selalu sabar memotivasi dan mendoakan peneliti.
5. Kakanda Masitoh dan Adinda Hasnah Leli Hayati, Ismail, Abdul Rahman Aulia yang telah memberikan motivasi kepada peneliti, mudah-mudahan mereka semua sukses dan diridhoi Allah swt.
6. Sahabat PAI-1 dan teman-teman kos suka damai. Kemudian, buat seluruh sahabat dan teman-teman yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan moril dan material selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridho dari Allah SWT. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya, untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Padangsidempuan, September 2015

Penulis,

MUHAMMAD IQBAL

NIM. 11 310 0024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS	
LEMBAR BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Batasan Istilah	7
G. Metodologi Penelitian	9
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KEPERIBADIAN GURU	16
A. Kepribadian	16
1. Pengertian Kepribadian	16
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	22
B. Guru	24
1. Pengertian Guru	24
2. Tugas Guru	29
3. Kompetensi Guru	34
a. Kompetensi Paedagogik	34
b. Kompetensi Kepribadian	35
c. Kompetensi Sosial	35
d. Kompetensi Profesional	35
C. Kepribadian guru	36
1. Pengertian Kepribadian Guru	36
2. Hakikat Kepribadian Guru	38
3. Karakteristik Kepribadian Guru	40

4. Kompetensi Kepribadian Guru	46
BAB III RIWAYAT HIDUP DAN KARYA-KARYA AL-GHAZALI	49
A. Biografi Al-Ghazali	49
B. Pendidikan Al-Ghazali	51
C. Karya-karya Al-Ghazali	54
D. Paradigma (Pola Pikir)Al-Ghazali	57
BAB IV KEPERIBADIAN GURU MENURUT AL-GHAZALI	61
A. Hakikat Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali	62
B. Karakteristik Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali	65
C. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali	71
D. Pembahasan Hasil penelitian.....	78
E. Keterbatasan Penelitian	80
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak kita menduduki bangku sekolah kita sudah dikenalkan dengan orang yang akan membimbing, melatih, dan mendidik kita sehingga kita dapat merubah diri kita menjadi yang lebih baik, terampil dan lebih mulia yaitu seorang guru. Guru merupakan seorang yang perkataannya selalu diperhatikan dan perbuatannya selalu menjadi teladan bagi anak didiknya atau yang dikenal dengan istilah digugu dan ditiru.

Guru diposisikan sebagai orang yang *alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru juga dituntut beramal *shaleh* sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang penting dan mempunyai pengaruh besar.¹

Dengan peran guru sebagai pengajar dan pendidik yang berhadapan langsung dengan para siswa, maka guru bisa secara langsung menanamkan jiwa nasionalisme² dan sifat-sifat terpuji kepada para siswanya.

¹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 5.

²Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 33.

Pentingnya guru dalam dunia pendidikan ditegaskan dalam al-Qur'an yaitu untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.³

Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, posisi dan peran guru juga mengalami perubahan. Otoritas guru semakin menyusut di tengah dinamika perubahan yang kian kompleks. Guru kini menghadapi tantangan besar yang semakin hari semakin berat. Hal ini menuntut seorang guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya. Kepribadian yang akan menentukan apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina bagi siswanya, atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswanya⁵

Dengan merebaknya berbagai fenomena tindakan amoral di kalangan remaja seperti tawuran pelajar, merusak milik orang, penggunaan narkoba,

³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 172 -173.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 52.

⁵Ngainun Naim, *Op. Cit*, hlm. 36.

pemeriksaan, merampas, menipu, perjudian, pembunuhan, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana, karena sudah menjurus pada tindak kejahatan dan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya kebanyakan dari kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Kondisi demikian diduga dimulai dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sebenarnya paling besar memberi kontribusi terhadap situasi seperti ini, pendidikan dianggap sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab terhadap hal ini. Sehingga setiap terjadi kerusakan moral masyarakat, semua pihak akan segera melihat pada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak becus mendidik anak bangsa. Setelah melihat lembaga pendidikan, selanjutnya yang dilihat ialah pendidik yang dianggap kurang profesional dalam membina dan menjaga moralitas bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut bukanlah tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar atau menyimpang dari kode etiknya.

Anehnya lagi sekecil apapun kesalahan yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat dari masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan

adanya sikap demikian menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya.⁶

Masih ada seseorang yang berstatus guru yang tidak dapat menjaga wibawa dan citranya sebagai guru di mata anak didik dan masyarakat. Di media massa (cetak maupun elektronik) sering diberitakan tentang oknum-oknum guru yang melakukan suatu tindakan asusila, asosial, dan amoral. Perbuatan ini tidak sepatutnya dilakukan oleh guru. Lebih fatal lagi bila perbuatan yang tergolong tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didiknya sendiri.⁷

Kepribadian yang mantap, sifat-sifat yang luhur dan suri teladan yang baik merupakan solusi yang dapat meningkatkan kewibawaan guru dan menumbuhkan kemantapan belajar siswa. Sehingga siswapun akan dengan senang hati menerima setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kepribadian adalah faktor terpenting bagi seorang guru. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (Tingkat Menengah).⁸

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 1.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 40.

⁸Zakiah Dradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 16.

Al-Ghazali adalah seorang yang sangat memperhatikan bidang pendidikan. Salah satu aspek yang tidak luput dari perhatian Al-Ghazali adalah aspek pendidik.

Untuk mendidik seseorang, tentunya harus dilakukan oleh orang yang terdidik pula yaitu seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik.

Selain sebagai filosof Muslim, Al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang juga sebagai pemikir besar. Al-Ghazali banyak memberikan pemikirannya tentang bagaimana seharusnya pendidikan dan termasuk di antaranya bagaimana seharusnya seorang guru, baik ketika bersama dengan muridnya maupun ketika tidak bersama dengan muridnya.

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali sangat sistematis, dan komperhensip. Hal ini disebabkan karena kepakaran Al-Ghazali dalam berbagai bidang. Misalnya bidang fiqih, teologi, falsafah dan lain sebagainya.

Al-Ghazali dinilai sebagai orang yang telah berhasil menjadi seorang filosof sekaligus sebagai ulama besar dan ia pernah menjadi “rektor” di Madrasah Nizamiyah di Baghdad. Dalam butir-butir pemikirannya ditemukan konsep tentang kepribadian guru (pendidik). Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis temukan, konsep dimaksud belum dibahas oleh para peneliti atau penulis lain, hal inilah yang menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pemikiran Al-Ghazali mengenai kepribadian seorang guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian atau kajian tentang: “KEPRIBADIAN GURU MENURUT AL-GHAZALI”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, untuk mengatasi masalah tersebut ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, namun dalam skripsi ini peneliti membatasi masalah pada kepribadian guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah bagaimana kepribadian guru menurut Al-Ghazali ?

Sedangkan rumusan masalah khusus adalah:

1. Bagaimana hakikat kepribadian guru menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana karakteristik kepribadian guru menurut Al-Ghazali?
3. Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut Al-Ghazali?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kepribadian guru menurut Al-Ghazali.

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana hakikat kepribadian guru menurut Al-Ghazali
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik kepribadian guru menurut Al-Ghazali
3. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut Al-Ghazali

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis begitu juga dengan pembaca tentang bagaimana kepribadian guru menurut al-Ghazali
2. Bagi guru-guru, diharapkan penelitian ini adalah salah satu rujukan bagaimana seharusnya kepribadian seorang guru.
3. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin memperdalam penelitian mengenai kepribadian guru.
4. Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam.

F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalah pahaman istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, maka dibuatlah batasan istilah guna menerangkan beberapa istilah di bawah ini. Batasan istilah yang ada dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian guru

- 1) Kepribadian : Sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dari orang atau bangsa lain.⁹
- 2) Guru : Pendidik profesional yang tugasnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁰
- 3) Kepribadian Guru : Sifat seorang guru yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.

Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan kepribadian guru adalah sifat seorang guru yang tercermin pada sikapnya dalam kehidupan sehari-hari, baik guru dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

b. Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada tahun 450 H (1059 M), dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/

⁹Tim redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 895.

¹⁰*Undang-undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3.

1 Desember 1111 M. Ia meninggalkan sejumlah karya diantaranya *Ihya' Ulumuddin* dan *Minhajul 'Abidin*.

G. Metodologi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali” ini selama sepuluh bulan, yaitu mulai dari bulan Desember 2014 sampai September 2015. Selama waktu tersebut peneliti mengumpulkan bahan (sumber), menelaah dan mengambil informasi yang dibutuhkan, selanjutnya mendeskripsikan dan menganalisis sesuai dengan keperluan kajian.

2. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi), yaitu: penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak.

3. Sumber Data

Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi

logis dan fakta.¹¹ Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis membagi sumber data kedalam dua kelompok yaitu:

- a. Sumber Primer adalah: kitab-kitab yang dikarang oleh Al-Ghazali, terutama *Ihya Ulumuddin*, dan *Mutiara Ihya' Ulumuddin*.
- b. Sumber Sekunder adalah: buku-buku pendukung yang membahas tentang pemikiran/ karya Al-Ghazali misalnya: *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* karya Zainuddin dkk, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* karya Abd. Rachman Assegaf, *Jejak Pemikiran Tokoh Islam* karya Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* karya Abudin Nata, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan teknik penelitian sebagai berikut:

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, kemudian mengklasifikasi buku-buku dimaksud sehingga dapat dipisahkan antara buku-buku sumber primer dan sumber sekunder.

¹¹Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penulisan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, t.th), hlm. 104.

b. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, dan mengklasifikasikan data-data yang relevan dengan pokok bahasan kemudian penulis analisis dan simpulkan dalam satu pembahasan dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi).

Analisis ialah suatu pemeriksaan dan penafsiran mengenai hakikat dan makna sesuatu.¹² *Content analysis* (analisis isi), yaitu: penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi Amran Siregar Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan pada tahun 2006 dengan judul penelitian “Perspektif Imam Ghazali Terhadap Propesi Guru”. Hasil penelitian tersebut adalah menurut Al-Ghazali kedudukan profesi guru sangat penting karena dari gurulah manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga menurut beliau propesi guru adalah propesi yang sangat terhormat, sebab melalui gurulah manusia dapat memperoleh hikmah dan ilmu pengetahuan.¹³

¹²Komaruddin dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 15.

¹³Amran Siregar, “Perspektif Imam Ghazali Terhadap Propesi Guru”, *Skripsi* (Padangsidimpuan: STAIN Padangsidimpuan, 2006)

2. Skripsi Siti Arpah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan tahun 2014 dengan judul penelitian “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali (Study Ihya’ Ulumuddin)”. Hasil penelitian tersebut adalah membahas tentang:
 - a. Akhlak murid dalam menuntut ilmu dan sifat serta kewajiban seorang guru.
 - b. Adab qadha hajat.
 - c. Adab hari jum’at dan bagi orang yang akan melakukan Shalat jum’at.¹⁴
3. Skripsi Efrida Yanti Siregar Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan tahun 2014 dengan judul penelitian “Pengaruh Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Siswa MAN Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal”. Hasil penelitian tersebut adalah di MAN Simapang Gambir kepribadian guru tergolong “baik sekali” dan minat belajar siswanya tergolong baik juga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam Terhadap minat belajar siswa MAN Simpang Gambir.¹⁵
4. Skripsi Ahmad Asrori Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 dengan judul penelitian “Akhlak Guru

¹⁴Siti Arpah, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali (Study Ihya’ Ulumuddin)”. *Skripsi* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2014)

¹⁵Efrida Yanti Siregar, “Pengaruh Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Siswa MAN Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal”, *Skripsi* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2014)

Menurut Al-Ghazali”. Hasil penelitian tersebut adalah akhlak guru yang ideal menurut al-Ghazali terbagi dua yaitu kepribadian guru itu sendiri dan akhlak guru terhadap muridnya. Adapun kepribadian guru menurut al-Ghazali adalah pertama, tabiat dan perilaku pendidik; kedua, yaitu keterampilan mengajar dan minat serta perhatian terhadap proses belajar mengajar; ketiga, sikap ilmiah dan cinta kebenaran. Sedangkan akhlak guru kepada muridnya yaitu guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, bersikap kasih sayang kepada muridnya, tidak meminta imbalan, tidak menyembunyikan ilmunya, menjauhi akhlak yang buruk, tidak mewajibkan muridnya cenderung kepada guru tertentu, memperlakukan murid dengan kesanggupannya, bekerja sama dengan murid dalam membahas pelajaran dan mengamalkan ilmunya.¹⁶

5. Skripsi Muslihuiddin Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan tahun 2015 dengan judul penelitian “Kompetensi Guru Menurut Al-Ghazali”. Hasil penelitian tersebut adalah:
- a. Kompetensi pedagogik dalam pandangan Al-Ghazali guru harus memiliki kemampuan mengetahui potensi peserta didik.
 - b. Kompetensi kepribadian guru yang dikemukakan Al-Ghazali adalah seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus ikhlas, jujur, dan merupakan panggilan hati nurani dan menyayangi profesi atau

¹⁶Ahmad Asrori, “Akhlak Guru Menurut Al-Ghazali”, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014) dalam www.repository.uinjkt.ac.id, 18 Mei 2015

pekerjaan sebagai guru. Dalam interaksi dengan peserta didik penuh kasih sayang, sabar, berwibawa, dan menjadi teladan.

- c. Kompetensi profesional menurut Al-Ghazali, guru harus cerdas, alim (berilmu luas), menguasai bahan yang diajarkan, terampil dan memiliki wawasan.
- d. Kompetensi sosial menurut Al-Ghazali bahwa setiap manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri, dia membutuhkan orang lain, dia harus berkomunikasi dengan baik dengan semua orang termasuk murid, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat.¹⁷

Dari penelitian terdahulu di atas, dimana penelitiannya mempunyai persamaan dan juga perbedaan dengan yang penulis lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini juga mengarah kepada profesi keguruan, tetapi bila dibandingkan dengan skripsi yang penulis buat dengan judul “Kepribadian guru menurut Al-Ghazali”, subjek penelitian dari skripsi ini bersifat khusus yaitu membahas tentang “kepribadian guru” yaitu bagaimana seharusnya seorang guru. Sebelum seorang guru membentuk kepribadian anak didiknya tentunya terlebih dahulu guru tersebut harus memiliki kepribadian, yang mana kepribadian ini menjadi contoh atau panutan bagi anak didiknya.

¹⁷Muslihuddin, “Kompetensi Guru Menurut Al-Ghazali”, *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2015)

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini dibuat sistematika pembahasan yang dibagi kepada lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri yang disusun secara sistematis. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kepribadian guru. Pada bagian kepribadian guru dijelaskan tentang kepribadian, guru, dan kepribadian guru.

Bab ketiga adalah riwayat hidup dan karya-karya Al-Ghazali. Pada bagian ini dijelaskan tentang biografi Al-Ghazali, pendidikan Al-Ghazali, karya-karya Al-Ghazali, dan paradigma (pola pikir) Al-Ghazali.

Bab keempat adalah kepribadian guru menurut Al-Ghazali. Pada bagian ini dijelaskan tentang hakikat kepribadian guru menurut Al-Ghazali, karakteristik kepribadian guru menurut Al-Ghazali, kompetensi kepribadian guru menurut Al-Ghazali, dan analisis hasil penulis terhadap temuan atau hasil penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KEPRIBADIAN GURU

A. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Manusia adalah makhluk Tuhan yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa raga dan eksis sebagai individu masyarakat. Manusia lahir dalam keadaan serba misterius. Artinya, sangat sulit untuk diketahui mengapa, bagaimana, dan untuk apa kelahirannya itu. Yang pasti, manusia dilahirkan oleh “Tuhan” melalui manusia lain (orang tua), sadar akan hidup dan kehidupannya, dan sadar pula akan tujuan hidupnya (kembali kepada Tuhan). Kenyataan itu membuktikan bahwa manusia sesungguhnya adalah makhluk yang lemah. Keberadaannya sangat tergantung kepada penciptanya (Tuhan).¹

Akan tetapi, kebergantungan kepada sang pencipta dalam perkembangannya diterima dengan disertai otonomi dan kreativitas yang sedemikian rupa sehingga mampu mempertahankan serta mengembangkan hidup dan kehidupannya. Dengan otonomi dan kreativitasnya, manusia dapat menyelesaikan dan mengatasi segala macam problema hidupnya. Manusia mencari dan menciptakan makanan, minuman, tempat berteduh, kehangatan, keamanan, ketentraman dan sebagainya. Manusia tidak

¹Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 13.

mungkin menerima begitu saja apa yang diberikan oleh alam. Segala potensi alam perlu diolah oleh manusia agar lebih bisa memberikan manfaat yang sesuai bagi kehidupan manusia.²

Dalam menjalani kehidupannya, setiap manusia memiliki karakter atau sifat yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya yang disebut dengan kepribadian. Pribadi adalah nama untuk individu dalam tatanan rohani. Ia merupakan suatu yang individual, dianugerahi dengan kodrat rohani yang tidak dapat dikomunikasikan. Sesuatu yang berdiri sendiri.³ Istilah kepribadian sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan berbagai ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan *personality* (kepribadian), *character* (watak atau perangai), dan tipe.⁴

Kepribadian dalam bahasa Inggris "*Personality*" sedangkan dari bahasa latin adalah "*Personal*" yang berarti kedok atau topeng, yaitu penutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perikaku, watak atau pribadi seseorang.⁵

Ada beberapa kata atau istilah yang oleh masyarakat diperlakukan sebagai sinonim kata *personality*, namun ketika istilah itu dipakai dalam

²*Ibid.*

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 888.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 1.

⁵ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung : 1980), hlm. 8.

teori psikologi kepribadian diberi makna yang berbeda-beda. Istilah yang berdekatan maknanya itu antara lain:

- 1) *Personality* (kepribadian): penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*).
- 2) *Character* (karakter): penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai-nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.
- 3) *Diposition* (watak): karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang berubah
- 4) *Tempramen* (tempramen): kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, disposisi hereditas
- 5) *Traits* (sifat): respon yang senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang lama.
- 6) *Type-attribute* (ciri): mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas.
- 7) *Habit* (kebiasaan): respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula⁶

Untuk memahami tentang pengertian kepribadian, penulis mengutip beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah :

- a. G. W. Allport sebagaimana dikutip Agus Sujanto, berpendapat *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjusmen to his environment.*⁷

Artinya *personality* itu adalah suatu organisasi psikofisiologik yang dinamis daripada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan ligkungannya.

⁶Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2006), hlm.8.

⁷Agus Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, t.th.), hlm. 11.

Maksudnya, manusia sebagaimana sunnah atau kodratnya, yang telah ditetapkan oleh Tuhan. yaitu integrasi sistem kalbu, akal dan hawa nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- b. M. Prince berpendapat sebagaimana dikutip Agus Sujanto, kepribadian yaitu *personality is the sum total of all the biological innatedisposition impulses, tendencies, appetites, instinct of individual and the acquered dispositions and tendencies acquered by experience*⁸

Kepribadian adalah jumlah total semua impuls disposisi-disposisi biologis, tandencis, selera, insting individu dan disposisi acquered dan kecendrungan acquered yang diperoleh dari pengalaman

- c. Sedangkan menurut Witherington, sebagaimana dikutip Ngainun Naim kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian itu bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil dari suatu pertumbuhan yang lama dan dalam satu lingkungan kultural.⁹
- d. Kemudian menurut Zuhairini pengertian kepribadian manusia adalah “suatu perwujudan keseluruhan manusia dari segi

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*, hlm 37.

manusiawinya yang unik baik lahir maupun batin di dalam hubungan dengan kehidupan sosial individualnya.¹⁰

- e. Selanjutnya Sigmund Freud sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata mengemukakan, defenisi kepribadian adalah integrasi dari Id, ego dan super ego¹¹ meskipun ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia.¹² saling bekerja sama seperti suatu tim, Id sebagai komponen kepribadian biologis, ego sebagai komponen psikologis dan super ego sebagai komponen sosiologis.
- f. Teori behaviorisme lebih dekat dengan teori belajar. Seperti yang dikutip Alwisol, pakar behaviorisme berusaha menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan, dan bagaimana tingkah laku dapat berubah sebagai dampak dari interaksi itu. Perubahan tingkah laku, apakah itu pengembangan tingkah laku yang lama atau perolehan tingkah laku baru, semuanya disebut belajar.¹³
- g. Sedangkan kepribadian menurut tokoh Islam, seperti yang dikemukakan oleh Khayr al-Din al-Zarkali sebagaimana dikutip oleh

¹⁰Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1992), hlm. 186.

¹¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian, Op. Cit.*, hlm. 124.

¹²*Ibid.*, hlm. 102.

¹³Alwisol, *Op. Cit.*, hlm. 7.

Abdul Mujib, kepribadian adalah integrasi aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia dan dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu:

- 1) Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya.
- 2) Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya
- 3) Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa akhlak, perbuatan, gerakan, dan sebagainya.¹⁴

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan *al-jasad*, *al-ruh*, dan *al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis manusia, sedangkan *nafs* merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.¹⁵ Masing-masing aspek ini memiliki natur, potensi, hukum, maupun ciri-ciri tersendiri¹⁶ dan ketiganya berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.

Masing-masing pakar kepribadian membuat defenisi sendiri-sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Selain dari teori yang dikemukakan di atas, beberapa defenisi kepribadian yang lain diantaranya:

¹⁴Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 56

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid*, hlm. 60.

- 1) Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard dan Marquis).
- 2) Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuan bertahan, dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern).
- 3) Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya (Allport).
- 4) Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik seseorang (Guilford)
- 5) Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin).
- 6) Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berfikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanansosial dan tekanan biologik saat itu (Maddy atau Burt)
- 7) Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray).
- 8) Kepribadian adalah pola khas pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Phares).¹⁷

Dengan demikian yang dimaksud dengan kepribadian adalah kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata) yang berkaitan dengan fungsional dalam diri seorang individu sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, antara lain faktor biologis dan faktor psikis. Faktor-faktor

¹⁷*Ibid*, h. 9.

biologis dapat mempengaruhi kepribadian secara langsung. Misalnya, seseorang yang memiliki badan yang lemah (secara fisik), dapat mempunyai sifat rendah diri yang tebal. Beberapa faktor biologis yang penting adalah misalnya sistem syaraf, watak seksual, proses pendewasaan dan juga kelainan-kelainan biologis. Faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kepribadian adalah unsur tempramen, kemampuan belajar, perasaan, keterampilan, keinginan, dan lain sebagainya.¹⁸

Adapun faktor- faktor lain yang mempengaruhi kepribadian adalah:

- a. Faktor dalam atau faktor pembawaan, ialah segala sesuatu yang telah dibawa manusia sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan.¹⁹

Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan lain sebagainya, yang dibawa sejak lahir, ikut menentukan kepribadian guru atau seseorang.

- b. Faktor luar atau faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia baik yang hidup maupun yang mati.²⁰

Faktor-faktor yang ada diluar diri guru mencakup subjek didik (siswa), pimpinan sekolah, teman sejawat, pegawai tata usaha orang tua siswa serta situasi lingkungan.²¹

¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 186.

¹⁹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hlm. 72.

²⁰*Ibid.*

B. Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta “pendidik adalah orang yang mendidik”²²

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut “Pesan”.²³ Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.²⁴

Dalam bahasa Arab istilah *Al-Mudarris* berarti orang yang mengajar atau memberi pelajaran, dan istilah *Al-Muaddib* untuk guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur’an.²⁵

²¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 254.

²²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 61.

²³Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 170.

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 256.

²⁵Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 63.

Adapun figur yang paling diteladani sebagai guru ada dalam pribadi Rasulullah SAW. sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam suroh Al-ahzab(33) ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*²⁶

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi penting dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika mempersoalkan masalah pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru.²⁷ Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jauh dari yang diharapkan. Gaji seorang guru rasanya masih jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layaknya sebagai profesi lainnya. Hal itulah yang tampaknya yang menjadi

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 420.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 1.

salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.²⁸

Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas,²⁹ yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.³⁰ Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal apa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.³¹

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan

²⁸Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 1.

²⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 15.

³⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 37.

³¹Zakiah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 266.

mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³²

Seorang guru adalah orang yang menempati status yang mulia di dataran bumi, ia mendidik jiwa, hati, akal dan roh manusia. Sedangkan jiwa manusia adalah unsur yang paling mulia pada bagian tubuh manusia dan manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia ini di bandingkan dengan makhluk yang lain.³³

Berdasarkan sejumlah sumber dapatlah disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya atau menurut Soepardjo Adikusumo seperti yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman mengecer informasi dengan menjaja-jajakannya di depan kelas,³⁴ Akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, mempunyai wawasan yang luas, berkepribadian yang kuat dan tegar, bertanggung jawab serta berprikemanusiaan yang mendalam.

³²Suryosubrata. B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 26.

³³Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 53.

³⁴Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 8.

Guru merupakan profesi/ jabatan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.³⁵ Menurut Mukhtar Lufi seperti yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, ada delapan kriteria agar dapat disebut sebagai profesi yaitu:

- 1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu.
Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup
- 2) Pengetahuan dan kecakapan/ keahlian.
- 3) Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/ keahlian yang khusus dipelajari.
- 4) Kebakuan yang universal.
- 5) Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.
- 6) Pengabdian.
- 7) Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/ finansial bagi diri sendiri.
- 8) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.
- 9) Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.
- 10) Otonomi.
- 11) Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.
- 12) Kode etik
- 13) Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat
- 14) Klien
- 15) Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subjeknya.³⁶

³⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.

³⁶Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Op. Cit.*, hlm. 16-17.

Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama oleh anak didiknya di sekolah. Guru adalah bapak rohani bagi anak didiknya. Hal ini berarti, bahwa guru sebagai arsitek bagi rohani anak didiknya. Kebaikan rohani anak didik tergantung dari pembinaan dan bimbingan guru. Di sini tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik, yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁷

2. Tugas Guru

Guru adalah orang yang terpelajar dan penentu masa depan.³⁸ Menurut Abuddin Nata, secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar.³⁹

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 4.

³⁸Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 94.

³⁹Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 134.

kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.⁴⁰

Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.⁴¹ Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Mungkin pula guru telah bersenang hati bila telah terjadi perubahan dan perkembangan di bidang pengetahuan dan keterampilan, karena dapat diharapkannya efek tidak langsung, melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat murid.⁴²

Sebenarnya guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan maka guru memiliki tiga jenis tugas, yaitu: (1) tugas guru

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 36.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 78.

⁴² Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 265.

dalam bidang profesi (b) tugas kemanusiaan (3) tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁴³

1) Tugas guru dalam bidang profesi

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dan hal ini tidak semua orang dapat melakukannya. Dalam konteks ini tugas guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

- a) Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.
- b) Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Atau tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Sedangkan tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.
- c) Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Atau dengan kata lain tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.⁴⁴

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil belajar yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk

⁴³Moh. Uzer Usman, *Op. Cit*, hlm. 6.

⁴⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 127-133.

mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.⁴⁵

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Menilai kemajuan program pembelajaran.
- b) Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*).
- c) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
- d) Mengkordinasi, mengarahkan, dan memaksimalkan kegiatan kelas.
- e) Mengomunikasikan semua informasi dari dan/atau ke peserta didik.
- f) Membuat keputusan intruksional dalam situasi tertentu.
- g) Bertindak sebagai manusia sumber.
- h) Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari
- i) Mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberi kesempatan pada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan pada guru.
- j) Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.⁴⁶

2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati ia menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu harus mampu memahami jiwa dan watak anak didik. Maka pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Jika seorang guru dalam

⁴⁵Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 21.

⁴⁶*Ibid.*, h. 7.

penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah tidak dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.⁴⁷ Sedangkan masyarakat telah menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Dalam bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, hingga di era kontemporer. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Jika dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.⁴⁸

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Op.cit*, hlm. 7

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, *Loc.cit*.

3. Kompetensi Guru

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.⁴⁹ Sedangkan Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵⁰ Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵¹

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵²

⁴⁹Undang-undang Guru dan Dosen, *Op. Cit.*, hlm. 5.

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 75.

⁵²*Ibid.*, hlm. 76.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu sesuatu yang berhubungan dengan potensi-potensi psikologis guru untuk mengemban tugas-tugas kependidikan. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru untuk memiliki sikap yang mantap, yakni ia mempunyai kepribadian yang patut diteladani. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.⁵³

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial yang merupakan *social intelligence*. Kecerdasan sosial adalah salah satu dari sembilan kecerdasan (bahasa, logika, musik, raga, ruang, pribadi dan kuliner). Suharsimi Arikunto mendefenisikan kompetensi sosial adalah kemampuan dalam berkomunikasi dalam berhubungan dengan orang lain.⁵⁴

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan

⁵³Undang-undang Guru dan Dosen, *Op. Cit.*, hlm. 67.

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 239.

substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁵⁵

C. Kepribadian Guru

1. Pengertian Kepribadian Guru

Guru adalah orang yang terpelajar dan penentu masa depan.⁵⁶ Ia pendidik, pembimbing, pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin sejati bagi masyarakat.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (Tingkat Menengah).⁵⁷

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya

⁵⁵Kunandar, *Op. Cit*, hlm. 75.

⁵⁶Adi Sasono, *Loc.cit*.

⁵⁷Zakiah daradzat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 16.

dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.⁵⁸

Menurut Good dan Brophy sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto,⁵⁹ ia menyatakan bahwa sikap dan perilaku guru terhadap siswa sebaiknya didasarkan atas apa yang diistilahkan dengan “*self-fulfilling propechy*” (pancingan perilaku) yang digambarkan sebagai suatu situasi-situasi harapan guru terhadap perilaku siswa sehingga guru berperilaku yang mengarah pada “*self-fulfilling propechy*”.

Dalam hal ini pihak gurulah yang memulai berperilaku (memberikan umpan pancing), kemudian siswa berperilaku sebagai akibat adanya umpan. Urutan pancingan perilaku tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mempunyai harapan siswa berperilaku tertentu
- 2) Guru sendiri berperilaku sebagai pancingan perilaku harapan akibat adanya umpan.
- 3) Siswa berperilaku sesuai perilaku guru dan sesuai dengan harapan guru pula.⁶⁰

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa guru memperlihatkan sikap yang positif agar dicontoh oleh siswanya, artinya guru tidak hanya mengkritik kesalahan siswanya akan tetapi memperlihatkan perilaku yang baik.

⁵⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 39

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 261.

⁶⁰*Ibid.*

2. Hakikat Kepribadian Guru

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan dengan sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu masalah kepribadian suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan atukah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik.⁶¹

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang

⁶¹Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 40.

paripurna. Itulah kesan kepada guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan.⁶²

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Tapi, jangan hanya menuntut pengabdian guru, kesejahteraan juga pantut ditingkatkan. Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Bila melihat anak didiknya melihat sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit, dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya. Jadi, kemuliaan hati seorang guru tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar simbol atau semboyan yang terpampang di kantor dewan guru. Iri hati, koruptor, munafik, suka menggunjing, malas dan sebagainya, bukanlah cerminan

⁶²*Ibid.*, hlm. 41.

kemuliaan hati seorang guru. Semua itu adalah perbuatan tercela yang harus disingkirkan dari jiwa guru.⁶³

3. Karakteristik Kepribadian Guru

Seseorang yang telah menerjunkan diri menjadi seorang guru diharapkan memiliki beberapa karakter diantaranya:

1) Korektor

Sebagai korektor guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat.⁶⁴

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar

⁶³ *Ibid.*, hlm. 42-43.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 44

yang baik. Yang penting bukan teorinya tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.⁶⁵

3) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dari kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.⁶⁶

4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ilmu guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 45.

diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.⁶⁷

5) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganeka ragam cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, kaena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.⁶⁸

6) Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸*Ibid.*

media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajara.⁶⁹

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan suasana ruangan kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.⁷⁰

8) Pembimbing

Guru sebagai pembimbing tidak kalah pentingnya dari semua yang telah disebutkan diatas. karakter ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang

⁶⁹*Ibid* .

⁷⁰*Ibid*, hlm. 46.

cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.⁷¹

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.⁷²

10) Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya

⁷¹*Ibid.*

⁷²*Ibid*

interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.⁷³

11) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nin material maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.⁷⁴

12) Supervisor

Sebagai sepervisor guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.⁷⁵

⁷³*Ibid*, hlm. 47

⁷⁴*Ibid*.

⁷⁵*Ibid*, hlm. 48

13) Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*) berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.⁷⁶

4. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal guru untuk memiliki sikap yang mantap, yakni ia mempunyai kepribadian yang patut diteladani. Dalam Undang- Undang Guru dan Dosen tahun 2005, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang

⁷⁶*Ibid.*

mantap, berahklak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.⁷⁷

Dalam memahami kompetensi kepribadian guru dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Sub Kompetensi dan Indikator Kepribadian Guru

Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
kompetensi kepribadian adalah: kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berahklak mulia	1. Kepribadian yang mantap dan stabil	a. Bertindak sesuai dengan norma hukum b. Bertindak sesuai dengan norma sosial c. Bangga sebagai guru d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
	2. Kepribadian yang dewasa	a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik b. Memiliki etos kerja sebagai guru
	3. Kepribadian yang arif	a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat b. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
	4. Kepribadian yang berwibawa	a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap

⁷⁷Undang-undang Guru dan Dosen, Lok. Cit.

		peserta didik b. Memiliki perilaku yang disegani
	5. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	a. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong) b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik ⁷⁸

Sumber: Kunandar, *Guru Profesional*

Dari tabel diatas dapat dilihat indikator dan sub kompetensi dari kepribadian guru.

⁷⁸Kunandar, *Guru Profesional.*, hlm. 75

BAB III

RIWAYAT HIDUP DAN KARYA-KARYA AL-GHAZALI

A. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 Hijriah (1059 Masehi), dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah/ 1 Desember 1111 Masehi.¹ Pada masa tersebut bersamaan dengan zaman munculnya mazhab dan perbedaan agama. Bapaknya adalah seorang pembuat bulu kain yang berasal dari suku *Khawarzam* dan *Jarjan*. Nama ayahnya kurang dikenal, namun kakeknya adalah orang terpandang pada masanya. Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain *shuf* (yang terbuat dari kulit domba) dan menjualnya di kota Thusi. Beliau bercerita bahwa ayahnya seorang fakir yang shaleh. Tidak memakan kecuali dari hasil pekerjaannya dari kerajinan membuat pakaian dari kulit. Beliau berkeliling mengunjungi ahli fiqih bersama mereka, serta memberikan nafkah semampunya. Apabila mendengar perkataan mereka (ahli fikih), beliau menangis dan berdoa kepada Allah SWT untuk diberikan anak yang ahli dalam fikih dan ceramah nasihat. Kiranya Allah mengabulkan kedua doa beliau tersebut. Imam al-Ghazali

¹Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 87.

menjadi seorang yang faqih dan saudaranya (Ahmad) menjadi seorang yang ahli dalam memberi ceramah nasihat.²

Sebelum meninggal dunia, ia pernah menitipkan kedua anaknya (seorang diantaranya adalah muhammad, yang kemudian dijuki Al-Ghazali), kepada seorang sufi (sahabat karibnya) sambil mengungkap kalimat menyesal:

“Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakan sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka.”³

Akan tetapi yang menjadi modal utamanya adalah kasih sayang ibu yang selalu menjadi pendorong moril bagi mereka untuk terus belajar. Setelah harta peninggalan ayahnya habis terpakai, tidaklah mungkin bagi sang sufi untuk memberikan nafkah kepada mereka berdua, sang sufi berkata:

“Ketahuilah bahwa saya telah membelanjakan bagi kalian, seluruh harta peninggalan ayahmu. Saya seorang miskin dan bersahaya dalam hidupku. Saya kira hal terbaik yang dapat kalian lakukan ialah masuk kedalam sebuah madrasah sebagai murid. Dengan jalan ini kalian akan mendapatkan makan untuk kelangsungan hidupmu.”

Inilah riwayat kedua anak anak tersebut, dan inilah yang menjadi sebab dari kebahagiaan dan tercapainya cita-cita luhur mereka.⁴

²Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam (Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 99.

³Zainuddin, *Op. Cit* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 7.

⁴*Ibid.*

B. Pendidikan Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara.

Untaian kata-kata berikut ini melukiskan keadaan pribadinya:

Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai habit dan favorit saya sejak kecil dan masa mudaku merupakan insting dan bakat yang dicampakkan Allah SWT. Pada temperamen saya, bukan merupakan usaha atau rekaan saja.⁵

Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishapur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishapur inilah al-Ghazali berguru kepada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwaini, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang menjadi guru besar di Nishapur.⁶

Di masa kanak-kanak Imam Al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani di Tus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Tus lagi. Pada kali lain diceritakan bahwa perjalanan pulangny beliau dan teman-teman seperjalanannya dihadang sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut

⁵Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 82.

⁶Syamsul Kurniawan, *Loc. Cit.*

merebut tas Imam Al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian Al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi kiranya mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanannya merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya.⁷

Setelah peristiwa itu beliau menjadi rajin sekali membaca kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman.⁸

Di antara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali di kota Nishapur adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya di kemudian hari. Hal ini antara lain terlihat dari karya tulisnya yang dibuat dalam berbagai ilmu pengetahuan. Dalam ilmu kalam, Al-Ghazali misalnya menulis buku berjudul *Ghayah Al-Maram fi 'Ilm al-Kalam* "Tujuan Mulia dari Ilmu Kalam"; dalam bidang tasawuf menulis buku *Ihya Ulum al-Din* "Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama"; dalam ilmu

⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Lok. Cit.*

⁸*Ibid.*

hukum Islam ia menulis *Maqashid al-Falasifah* “Tujuan dari Filsafat” dan *Tahafut al-Falasifah* “Kerancuan Filsafat”.⁹

Karena begitu banyak keahlian yang dikuasai oleh Al-Ghazali wajar bila orang-orang sesudahnya memberi berbagai gelar penghormatan kepadanya, antara lain *Hujjatul Islam* “Pembela Islam”, *Zainuddin* “Hiasan Agama”, *Bahrin Mughriq* “Samudra yang Menenggelamkan”, *Syaikhul Shuffiyyin* “Guru Besar Para Sufi”, *Imamul Murobbin* “Pemimpin Para Pendidik” dan sebagainya.¹⁰

Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Al-Ghazali ke kota Mu’askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sinilah ia berjumpa dengan wazir Nidzamu Mulk. Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh wazir ini, dan sudah bisa dipastikan oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian, jadilah Al-Ghazali “imam” di wilayah khurasan ketika itu. Ia tinggal di kota Mu’askar ini hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran Al-Ghazali dalam bidang fiqih, teologi, falsafah, maka wazir Nizam al Mulk mengangkatnya menjadi “guru besar” teologi dan “rektor” di Madrasah Nizamiyah di baghdad yang telah di dirikan pada 1065 M. Pengangkatan itu terjadi pada 484 H/ juli

⁹Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Op. Cit.*, hlm. 88.

¹⁰*Ibid.*

1091 M. Jadi saat menjadi guru besar (propesor), Al-Ghazali baru berusia 34 tahun.¹¹

Di Baghdad beliau diangkat menjadi Rektor Madrasah Nizamiyah oleh Nizamul Mulk. Ratusan Ulama, pejabat kekhalifahan, dan bangsawan yang berkuasa menghadiri perkuliahan Imam Ghazali yang disampaikan dengan penuh pemikiran, argumen dan alasan. Kebanyakan daftar perkuliahan dicatat oleh Sayyid bin Fariz dan Ibn Lubban, keduanya mencatat sekitar 183 bahan perkuliahan yang kemudian dikumpulkan dalam *Majalis Ghazaliyah*. Imam Ghazali adalah pengikut Imam Syafi'i dalam usia mudanya, tetapi di Baghdad dia bergaul dengan kalangan dari berbagai mazhab fiqih, pemikiran, dan gagasan: Syafi'i, Sunni, Zindiqi, Majusi, Teolog skolatik, kristen, Yahudi, maupun Ateis. Dan ini berpengaruh pada pemikiran Imam Ghazali dan pada kehidupannya pun berubah.¹²

Selama tinggal di baghdad, Al-Ghazali meniti karir akademiknya hingga mencapai kesuksesan, dan mengantarkannya menjadi sosok atau tokoh terkenal di Seantero Irak.¹³

C. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang yang produktif menulis. Karya ilmiah beliau sangat banyak sekali, selama hidup hampir 55 tahun dan sudah mulai

¹¹Abd. Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, hlm. 100-101.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

menulis buku sejak usia 20 tahun. Buku yang beliau tulis hampir berjumlah 400 judul. Diantara karyanya yang terkenal ialah:

a. Bidang Teologi

1. *Hujjat al-Haq* (Proof of the Truth).
2. (1095) *al-iqtisad fi'l-tiqad* (The Middle Path in Theologi), (berisi penjelasan tentang sistem teologi Asy 'ariyah dari pemikiran Al-Ghazali)
3. *Al-Maqasad Al-Asna fi sharah asma' Allahu Al-Husna* (the best means in explaining Allah's Beautiful Names).
4. *Jawahir Al-Qur'an wa duraruh* (jewels of the Qur'an and its pearls).
5. *Fayasl al-tafriqa bayn al-Islam wa-l-zandaqa* (The Criterion of Distinction between Islam and Clandestine Unbelief)
6. *Miskhat al-anwar* (The Niche of the Light)
7. *Tafsir al-yaqut al-ta'wil*¹⁴

b. Bidang Falsafah dan Ilmu kalam

1. *Maqashid al-Falasifah* (tujuan para Filosof)
2. *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan para filosof)
3. *Al-Iqtishod fi al-I'tiqad* (moderasi dalam akidah)
4. *Al-Munqid min al-Dhalal* (pembebas dari kesesatan)
5. *Al-Maqashidul Asna fi Ma'ani Asmillah Al-Husna* (arti nama-nama Tuhan yang hasan)
6. *Faishalut Tafriqah bainal Islam waz Zindiqah* (perbedaan antara Islam dan Zindiq)
7. *Al-Qishasul Mustaqim* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat)
8. *Al-Mustadhiri* (penjelasan-penjelasan)
9. *Hujjatul Haq*(argument yang benar)
10. *Mufsihul Khilaf fi Ushuluddin* (memisahkan perselisihan dalam Ushuluddin)
11. *Al-Muntahal fi 'Ilmil Jidal* (tata cara dalam ilmu diskusi)
12. *Al-madhnun bin 'Ala Ghairi Ahlili* (persangkaan pada bukan ahlinya)
13. *Mahkun Nadlar* (Metodologika)

¹⁴ *Ibid*, hlm. 109.

14. *Asraar 'Ilmiddin* (rahasia ilmu agama)
15. *Al-arba'in fi Ushuluddin* (40 masalah ushuluddin)
16. *Ijamul Awwam 'an 'Ilmil Kalam* (menghalangi orang awam dari ilmu kalam)
17. *Al-Qulul Jamil Fir Raddi ala man Ghayaral Injil* (kata yang baik untuk orang-orang yang mengubah injil)
18. *Mi'yarul 'Ilmi* (timbangan Ilmu)
19. *Al-Intishar* (rahasia-rahasia alam)
20. *Isbatun Nadlar* (pementapan logika)¹⁵

c. Bidang Fikih dan Ushul Fiqh, yaitu:

1. *Al-Bastih* (pembahasan yang mendalam)
2. *Al-wasith* (perantara)
3. *Al-Wajiz* (Surat-surat wasiat)
4. *Khulashatul Mukhthashar* (Intisari ringkasan Karangan)
5. *Al-Mustasyfa* (pilihan)
6. *Al-Mankhul* (adat kebiasaan)
7. *Syifakhul 'Alil fi Qiyas wat Ta'lil* (penyembuh yang baik dalam kiyas dan ta'lil)
8. *Adz-Dzari'ah ila Makarimis Syari'ah* (jalan kepada kemuliaan syari'ah)¹⁶

d. Bidang Ilmu Akhlak dan Tasawuf

1. *Ihya 'Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
2. *Mizanul Amal* (timbangan amal)
3. *Kimiyaus Sa'adah* (kimia kebahagiaan)
4. *Misykatul Anwar* (relung-relung cahaya)
5. *Minhajul 'Abidin* (Pedoman Beribadah)
6. *Ad-Dararul Fakhirah fi Kasyfi Ulumil Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
7. *Al-'Ainis fil Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan)
8. *Al-Qurbah Ilallahi Azza Wa Jalla* (mendekatkan diri kepada Allah)
9. *Akhlah Al Abrar Najat minal Asrar* (akhlak yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan)
10. *Bidayatul Hidayah* (permulaan mencapai petunjuk)
11. *Al-Mabadi wal Ghayyah* (permulaan dan tujuan)

¹⁵Zainuddin, *Op. Cit.*, hlm. 19-20.

¹⁶*Ibid.*

12. *Talbis al-iblis* (tipu daya iblis)
 13. *Nashihat Al Mulk* (nasihat untuk raja-raja)
 14. *Al-'Ulum Al Laduniyyah* (ilmu-ilmu laduni)
 15. *Al-Risalah al Qudsiyah* (risalah suci)
 16. *Al-'Makhadz* (tempat pengambilan)
 17. *Al-Amali* (kemuliaan)¹⁷
- e. Lain-lain (Dihimpun dan diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2011)

1. *Al-Hikmah fi Makhluqat Allah 'Azza wa Jalla*
2. *Ma'arij al-Salikin*
3. *Raudlah al-Thalibin wa 'Umdah al-Salikin*
4. *Qawa'id al-Tashanif fi al-Tasawwuf*
5. *Khulushah al-Tashanif fi al-Tasawwuf*
6. *Minhaj al-'Arifin*
7. *Al-Risalah al-Laduniyah*
8. *Faishal al-Tafriqah*
9. *Ayyuha al-Walad*
10. *Risalah al-Thair*
11. *Al-Risalah al-Wa'diyah*
12. *Al-Madlnun bihi 'Ala Ghairi Ahlihi*
13. *Al-Ajwibah al-Ghazaliyah fi al-Masail al-Ukhraviyah*
14. *Bidayah al-Hidayah*
15. *Al-Adab fi al-Din*
16. *Al-Qawa'id al-Din*
17. *Al-Kasyf wa al-Tabyin fi 'Urwah al-Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum al-Akhirah*
18. *Sirr al-Alamin wa kasyfi ma fi al-Daraini*
19. *Al-Durrah al-Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum al-Akhirah*
20. *Al-Munqidz min al-Dlalal*
21. *Qanun al-Ta'wil*
22. *Al-Hadis al-Qudsiyah*¹⁸

D. Paradigma (Pola Pikir) Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah orang yang tidak pernah puas terhadap segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu. Pengalaman pengembaraan intelektual dan

¹⁷*Ibid.*, hlm 20-21.

¹⁸Abd. Rachman Assegaf, *Op. Cit.*, hlm. 112.

spiritualnya berpindah-pindah dari ilmu kalam ke filsafat, kemudian ke dunia batiniah dan akhirnya membawanya kepada tasawuf. Inilah sebabnya untuk memahami kejelasan pola pemikiran dan corak hidupnya, sering mengalami kesulitan.¹⁹

Kontradiksi-kontradiksi pikirannya memang banyak kita jumpai dalam berbagai kitabnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya sejak muda sekali. Di satu pihak dia dikenal sebagai penulis buku polemis, Tahafatul falasifah, untuk mendemonstrasikan kepalsuan pada para filosof beserta doktrin-doktrin mereka. Tetapi pada waktu yang sama ia juga menulis buku dalam ilmu logika Aristoteles (*Al Mantik al Aristi*), lalu menulis buku *Mi'yarul al-ilmu* (Metrik Ilmu Pengetahuan), ia membela ilmu Aristoteles itu dan menerangkan berbagai segi kegunanannya.²⁰

Menurut Zainuddin dkk, kontradiksi pikirannya yang berhubungan dengan ilmu Kalam, seperti dijelaskan oleh Dr. Nurcholis Madjid:

“.....dalam bukunya “Iljam al-Awwam ‘an Ilmu Kalam” nampak menentang ilmu kalam. Tetapi bukunya yang lain “Al-Iqtishod fil I’tiqad” Al-Ghazali memberi tempat kepada ilmu kalam Al-Asy’ari. Dan dalam buku karya utamanya yang cemerlang “Ihya ‘Ulumuddin” Al-Ghazali dengan cerdas menyuguhkan sinkritisme kreatif dalam Islam, sambil tetap berpegang kepada ilmu kalam Al-Asy’ari.”²¹

Hal ini berarti Al-Ghazali tidak memuji seluruhnya dan tidak mencaci seluruhnya terhadap ilmu kalam, akan tetapi ada yang dipuji dan ada juga yang dibenci. Jika ilmu Kalam diajarkan kepada orang awam, tidak akan

¹⁹Zainuddin dkk, *Op. Cit.*, hlm. 16.

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

mencapai maksudnya dan bahkan bisa mengacaukan pikiran serta dapat mengalihkan mereka dari akidah yang benar. Apa yang diberikan kepada orang khusus, tidak selamanya dapat diberikan kepada orang awam. Pengertian kaum awam dan kaum khawas tentang sesuatu hal, tidak selamanya sama, tetapi seringkali berbeda menurut daya pikir masing-masing, sehingga kaum awam membaca apa yang tersurat sedang kaum khawas membaca yang tersirat.²²

Prof. Dr. Harun Nasution mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk: “Al-Ghazali membagi ummat manusia kedalam tiga golongan, yaitu:

1. Kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali.
2. Kaum pilihan, yang akalinya tajam dan berfikir secara mendalam.
3. Kaum menengkar.²³

Kaum awam dengan daya akalinya yang sederhana sekali, mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan memberikan nasihat dan petunjuk. Sedangkan kaum pilihan yang daya akalinya kuat dan mendalam harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmat-hikmat, sedang kaum penengkar dihadapi dengan sikap mematahkan argumen-argumen mereka.²⁴

²² *Ibid. hlm.18.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

Di samping itu, kontradiksi pikiran Al-Ghazali juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya, mulai dari seorang murid biasa, kemudian menjadi murid yang cemerlang namanya, meningkat menjadi guru, bahkan guru yang benar-benar kenamaan. Akhirnya menjadi kritikus kuat, menguasai dan menyingkap bermacam-macam pendapat, kemudian menjadi pengarang besar yang membanjiri dunia dengan pembahasan-pembahasan dan buku-bukunya.²⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa karya-karya Al-Ghazali yang ditulis pada masa mudanya yang masih kuat pengaruh logikanya sangat berbeda dengan karya-karyanya yang ditulis pada akhir usianya (tua) karena masih terlalu dalam pengaruh tasawufnya.

Namun demikian pemikiran Al-Ghazali masih ditandai oleh pikiran yang jernih, wawasan yang luas, pembahasan yang mendalam, penyelidikan yang teliti, kekuatan berfikir yang tidak dipengaruhi ha-hal yang bersifat rendah, sikap yang konsisten, serta mampu menjelaskan kebenaran dan memisahkan kebenaran dari segala yang menodai sepanjang sejarah perjalanan Islam.²⁶

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.* hlm. 19.

BAB IV

KEPRIBADIAN GURU MENURUT AL-GHAZALI

Al-Ghazali adalah tokoh yang sangat memperhatikan pendidikan. Salah satu aspek yang tidak luput dari perhatian Al-Ghazali adalah aspek pendidik.

Menurut Zainuddin dkk, Al-Ghazali mempergunakan beberapa istilah untuk menyebut pendidik atau guru, yaitu seperti, *Al-Muallim* (guru), *Al-Mudarris* (pengajar), *Al-Muaddib* (pendidik) dan Al-Walid (orang tua).¹

Guru merupakan orang yang utama dalam dunia pendidikan. Dengan tugasnya mengajarkan ilmu menduduki posisi terhormat atau mulia. Dengan kehormatan atau kemuliaan yang disandangnya itulah membawa konsekuensi logis bahwa pengajar lebih dari sekedar petugas gajian. Dia sebagai figur teladan yang mesti ditiru dan diharapkan dalam memperlakukan anak didiknya.²

Menurut Al-Ghazali, pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya. Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Untuk itu, pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs*.³

¹Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm.

²*Ibid.*

³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 88

Sebagai orang yang dibebani tugas untuk membawa muridnya dekat kepada Allah, guru harus mencerminkan sikap yang diajarkannya kepada muridnya, guru adalah figur panutan bagi muridnya. Amal perbuatan, perilaku dan ahlak seorang guru lebih penting daripada ilmu yang dimilikinya. Karena seorang guru menjadi panutan bagi muridnya, maka guru terlebih dahulu harus mengamalkan ajaran dan pengetahuan yang telah diberikannya kepada murid-muridnya. Antara seorang pendidik dan anak didiknya, Al-Ghazali mengibaratkan seperti tongkat dan bayang-bayangannya. Bagaimanakah bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.⁴

A. Hakikat Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali

Hakikat kepribadian guru menurut Al-Ghazali sebagaimana dituangkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengibaratkan seperti matahari yang menerangi kepada selainnya dan ia sendiri terang. Dan seperti minyak kasturi yang mengharumi lainnya sedangkan ia sendiri harum.⁵ Seorang guru harus mencerminkan kepribadian Rasulullah SAW. yaitu ia menyampaikan ilmunya dengan tidak bermaksud balasan dan terima kasih. Tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Allah Ta'ala dan mencari pendekatan diri kepada-Nya.⁶

180. ⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I* Terj. Moh Zuhzi (Semarang: Asy Syifa, 1990), hlm.

⁵*Ibid.*, hlm.170

⁶*Ibid.*, hlm.172

Mengajar dan mendidik adalah profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan kemuliaan.⁷

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. juga menerangkan kemuliaan orang yang berilmu sebagaimana terdapat dalam surah Al-Mujadalah(58) ayat 11:

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

Artinya: *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*⁸

Dari Ayat diatas dapat kita lihat bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu dibandingkan yang lainnya.

Guru sebagai figur teladan yang mesti ditiru dan diharapkan dalam memperlakukan anak didiknya. Anak didik sebagai manusia yang mudah dipengaruhi, yang sifat-sifatnya mesti dibentuk dan dituntun olehnya untuk mengenal peraturan moral yang dianut oleh masyarakat. Itulah sebabnya, seorang pengajar tak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau pemilikan otoritas disiplin ilmu tertentu saja. Guru haruslah orang yang berbudi dan beriman sekaligus amalnya, yang perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh jiwa anak didiknya. Jika hal ini dapat diaplikasikan, maka rasa

⁷*Ibid.*

⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 58.

hormat dan tawadhu anak didik terhadap seorang guru akan datang dengan sendirinya.

Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung, maka Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya.

Dalam mengajarkan kebaikan, guru harus terlebih dahulu mengamalkan apa yang diajarkannya kepada anak didiknya, sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam surah Al-Baqarah(2) ayat 44 :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

Artinya: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri?*⁹

Dari ayat diatas dapat kita simpulkan bahawa seorang guru haruslah terlebih dahulu mengamalkan apa yang diajarkannya. Antara seorang pendidik dan anak didik oleh Al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dan bayang-bayang. Bagaimana mungkin bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.¹⁰

⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 7.

¹⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*, Loc. Cit.

B. Karakteristik Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali

Karakter kepribadian guru dipandang sangat penting disebabkan karena guru tidak hanya sekedar melaksanakan pendidikan, tetapi juga dituntut untuk memberikan contoh kepada anak didiknya.

Al-Ghazali menegaskan bahwa orang yang menjalankan tugas sebagai pengajar, maka ia pun telah melakukan tugas yang besar. Oleh sebab itu, hendaklah ia memelihara tata krama, dan wibawanya sebagai orang yang menjadi panutan bagi anak didiknya.

Karakteristik kepribadian yang harus dipelihara oleh seorang guru menurut Al-Ghazali diantaranya:

1. Menjauhi Sikap Hidup Hedonis dan Pragmatis

Sesungguhnya sekurang-kurang derajat orang ‘alim adalah ia mengetahui kehinaan dunia, kerendahan, dan terputusnya dunia. Kebesaran akhirat, keabadian, kejernihan nikmatnya dan kemuliaan kerajaannya. Dan ia mengetahui bahwa keduanya (dunia dan akhirat) itu berlawanan dan keduanya seperti dua orang madu, manakala dicari kerelaan salah seorang, maka yang lainnya marah. Dan seperti dua piringan timbangan, manakala berat satu, maka yang lain menjadi ringan. Dunia dan akhirat itu seperti timur dan barat, manakala didekati yang satu, maka pasti bertambah jauh dari yang lain.¹¹

¹¹*Ibid.*, hlm. 188

Al-Ghazali mengatakan, barangsiapa yang tidak mengetahui pertentangan dunia dengan akhirat dan bahayanya, maka ia bukan dari kalangan ulama.¹²

Maka seseorang yang tidak mengetahui kehinaan dunia, kekeruhannya, dan bercampurnya kelezatan dunia dengan kesakitannya kemudian terputusnya dunia maka ia tidak bersih dari dunia itu, maka orang itu adalah manusia yang telah rusak akalnya.¹³

Tersiksanya para ulama adalah kematian hati. Sedangkan kematian hati adalah mencari dunia dengan amal akhirat. Oleh karena itu Yahya bin Mu'adz berkata: "Sesungguhnya hilang kebaikan ilmu dan hikmah apabila dengan keduanya itu ia mencari dunia".¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa menurut Al-Ghazali seorang guru yang mengajarkan ilmunya hendaklah tujuannya untuk mengharapkan ridha Allah dan kebaikan di akhirat, bukan semata-mata untuk mengejar materi yang hanya untuk keperluan duniawi.

¹² Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawa (Bandung: Mizan, 1997), hlm.37.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*, *Op. Cit*,

¹⁴ *Ibid.* hlm. 189

2. Memiliki Konsistensi dan Teguh Pendirian (*istiqamah*)

Seorang guru haruslah sesuai perkataannya dengan perbuatannya, bahkan ia tidak memerintahkan sesuatu selama ia tidak menjadi orang yang mengamalkannya.¹⁵

Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam surah Ash Shaff (62) ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾

*Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*¹⁶

Seorang guru hendaklah terlebih dahulu mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarangnya dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena tindakan dan perbuatan guru menjadi teladan bagi anak didiknya. Seorang guru harus konsekuen dan mampu menjaga keserasian antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan dengan amal perbuatan guru, karena yang lebih penting adalah perbuatannya, bukan ucapannya. Seorang guru harus benar-benar dapat digugu dan ditiru. Artinya, segala tutur katanya, segala anjurannya, segala nasihat-nasihatnya harus benar-benar dapat dipercaya, harus benar-benar dapat dipakai sebagai pegangan, sebagai pedoman dan

¹⁵*Ibid.* hlm. 197

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 551

segala gerak-geriknya, tingkah lakunya, dan segala perbuatannya harus benar-benar menjadi contoh bagi anak didiknya. Al-Ghazali mengibaratkan guru dengan murid seperti ukiran dari tanah dan bayangan dari kayu. Maka bagaimanakah tanah itu akan sendiri tanpa ada benda pengukir, dan bagaimanakah bayangan itu lurus sedangkan kayu itu sendiri bengkok?¹⁷

3. Memiliki Orientasi Keilmuan yang Bersifat *Ukhrawi* (Keakhiratan)

Al-Ghazali menilai bahwasanya seorang guru yang mempunyai kepribadian yang luhur akan terfokus kepada ilmu yang bermanfaat di akhirat, sedangkan ilmu-ilmu yang bersifat keduniaan, ilmu yang nilai ukhrawinya sedikit, dan berpotensi menimbulkan banyak perdebatan akan dihindari¹⁸

Lebih lanjut Al-Ghazali mengumpamakan orang yang sibuk dengan ilmu keduniaan sama seperti seseorang sedang ditimpa banyak penyakit lalu bertemu dengan dokter yang cerdas dengan waktu yang sangat singkat, maka dikhawatirkan akan kehabisan waktu karena si penderita penyakit itu akan bertanya seputar khasiat-khasiat daripada obat-obatan dan akan meninggalkan kepentingannya terhadap dokter.¹⁹

¹⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*, hlm. 180

¹⁸*Ibid*, hlm. 204

¹⁹*Ibid*

4. Bersikap Zuhud (Asketik)

Kezuhudan adalah merupakan satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sifat zuhud yang dimaksud disini adalah tidak cenderung kepada kemewahan dalam makanan, minuman, pakaian yang bagus, prabot serta tempat tinggal yang elok-elok,²⁰ akan tetapi bukan berarti tidak mau menerima hasil dari pekerjaannya sebagai guru, hanya saja tidak berlebihan dalam menuntut hak, semata-mata tujuannya karena Allah Ta'ala bukan materi.

Seorang guru harus memahami bahwasanya balasan yang sesungguhnya adalah balasan di akhirat, kenikmatan-kenikmatan yang ada di dunia tidak sebanding dengan ganjaran yang akan Allah berikan kepada orang-orang yang ikhlas mengamalkan ilmunya di dunia.

5. Bersikap Hati-hati dalam Menyampaikan Pendapat atau Fatwa

Guru merupakan seseorang yang berperan terhadap pembentukan corak pemikiran peserta didik. Biasanya seorang anak didik lebih menjadikan guru sebagai titik tolak sebuah kebenaran, jika guru menyampaikan sesuatu maka murid akan melakukannya apalagi dalam masalah keagamaan. Dalam hal ini guru dituntut menguasai materi yang hendak diajarkan.

Al-Ghazali menilai penguasaan materi harus benar-benar diperhatikan oleh seorang guru. Seorang guru dalam memberikan materi

²⁰*Ibid*, hlm. 209.

atau fatwa tidak boleh mengada-ngada, akan tetapi yang dikatakannya harus sesuai dengan Al-Qur'an, hadits, ijma' atau qiyas. Jika ia ditanya tentang sesuatu yang ia ragu padanya maka ia berkata "Saya tidak tahu" dan berusaha mencari jawaban pada orang yang lebih mengetahui daripadanya.²¹

6. Memperhatikan kepada penguatan keyakinan

Secara umum dalam proses pembelajaran ada dua tugas utama yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu pertama mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya baik ilmu keduniaan maupun ilmu keagamaan. Kedua yaitu mentransfer nilai-nilai ketauhidan kepada peserta didik agar pemahaman peserta didik terhadap ketauhidan tidak tergoyahkan. Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang kokoh keyakinannya terhadap Tuhan. Seorang guru menurut Al-Ghazali harus memberikan pemahaman kepada peserta didik kewajiban mempelajari ilmu keyakinan. Dalam wasiat Luqman kepada anaknya: "Hai anakku, amal itu tidak sanggup dilaksanakan kecuali dengan yakin. Seseorang itu tidak beramal kecuali dengan kadar keyakinannya, dan seseorang yang beramal tidak lalai sehingga keyakinannya berkurang."²²

²¹ *Ibid*, hlm. 219.

²² *Ibid.*, hlm. 230

7. Bersikap Tawaduk

Kejadian yang sering terjadi dalam proses pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran yang sangat berlebihan, seorang guru dalam memberikan pelajaran dengan suasana humoris yang sangat tinggi, hal ini termasuk pengaruh kesombongan, merasa aman dan lalai dari besarnya siksa Allah Ta'ala dan kehebatan murka-Nya.²³ Sehingga bisa menyebabkan martabat seorang guru rendah dimata anak didik. Kalau hal demikian terjadi, maka ilmu yang diajarkan seorang guru akan sulit diterima oleh murid. Untuk menghindari hal demikian, Al-Ghazali menawarkan dalam karangannya salah satu kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu sikap tawadu'. Menurut Al-Ghazali ulama akhirat itu diketahui dengan tanda-tanda mereka dalam ketenangannya, rendah hatinya, dan merendahkan dirinya.²⁴ Ketawadukan seorang guru akan memberikan efek positif dalam pembelajaran. Selain itu, cerminan sikap ketawadukan seorang guru akan menuntun peserta didik untuk ikhlas menerima materi yang disampaikan oleh guru.

C. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali

Kompetensi kepribadian seorang guru sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar mengajar ini juga akan menentukan keberhasilan dalam pendidikan.

²³ *Ibid.*, hlm. 237

²⁴ *Ibid.*

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan individual guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa serta berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam kitab Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali menyebutkan beberapa kompetensi kepribadian seorang guru, diantaranya:

a. Bertindak Sesuai Norma-norma Syariat

Guru merupakan profesi yang sangat sentral di mata masyarakat, selain berperan aktif dalam membina peserta didik di sekolah, guru juga harus mampu menjadi pusat pencerahan dan menjadi pusat informasi bagi masyarakat sekitarnya. Dalam melakukan pencerahan pada masyarakat Al-Ghazali menilai guru harus benar-benar bersikap dan bertingkah laku sesuai norma-norma ajaran Islam.

Menurut Al-Ghazali seorang ulama tindakannya harus sesuai dengan norma-norma syariat karena kelebihanannya terhadap ilmu tersebut, apabila tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma syariat maka mereka adalah makhluk yang paling keras/berat siksaanya pada hari kiamat.²⁵ Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling berat siksaanya pada hari kiamat adalah orang ‘alim yang mana Allah tidak memberikan manfaat kepada ilmunya”

²⁵ *Ibid*, hlm 182

b. Memiliki Etos Kerja yang Tinggi Sebagai Pendidik

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses timbal balik antara pendidik dan peserta didik, dimana guru berusaha melakukan transformasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai luhur terhadap peserta didik. Dalam hal ini guru harus serba aktif melakukan tugas-tugasnya, karena peluang keberhasilan dalam melakukan pembinaan serta pembentukan jati diri siswa ada pada rasa semangat seorang guru menghayati dan menjalankan profesinya.

Al-Ghazali mengemukakan pentingnya menanamkan rasa semangat menjalankan tugas-tugas sebagai pendidik karena Al-Ghazali menilai semangat memahami profesi pendidik sebagai nilai luhur akan lebih mudah menghantarkan peserta didik menjadi generasi yang unggul. Al-Ghazali juga menambahkan kalau seorang pendidik mempunyai semangat yang lemah dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik maka ditakutkan akan meninggalkan generasi yang lemah.

Dalam menjalani profesinya sebagai pendidik, menurut Al-Ghazali “Seorang guru hendaknya mengikuti ajaran Rasulullah SAW, ia tidak mencari upah, balas jasa, dan ucapan terima kasih dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Allah Ta’ala dan mencari pendekatan diri kepada-Nya”.²⁶

²⁶ *Ibid.*, 172.

Guru tidak melihat dirinya telah menanam budi kepada murid-murid itu, meskipun murid-murid itu harus mengingat budi baik orang kepadanya. Tetapi guru harus memandang bahwa dia telah berbuat suatu perbuatan yang baik, karena telah mendidik jiwa anak-anak itu. Supaya hatinya dekat kepada Allah Ta'ala dengan menanamkan ilmu pengetahuan padanya.²⁷

Bagaimana guru melihat telah memberikan sesuatu kepada murid sedangkan pahala yang diperoleh dari mengajar itu lebih banyak dari pahala yang diperoleh oleh murid yang belajar. Seandainya tidak karena orang yang belajar ini niscaya guru tidak memperoleh pahala.²⁸ Maka janganlah kamu minta upah kecuali dari Allah Ta'ala, sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur'an Suroh Hud(11) ayat 29:

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanmu. Upahku hanyalah dari Allah....²⁹

Jadi sebagai seorang guru, ia harus ikhlas dalam menjalani profesinya sebagai guru, ia menilai tujuan dan tugas mengajarkannya

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 225.

adalah karena mendekatkan diri kepada Allah semata-mata. Dan ini dapat dipandang dari dua segi:

- 1) Sebagai tugas kekhilafahan dari Allah.
- 2) Sebagai pelaksana ibadah kepada Allah yang mencari keridhaan-Nya dan mendekatkan diri kepadanya.

c. Bersikap Terbuka

Seorang guru harus menganggap muridnya sebagai anak kandungnya sendiri. Dengan demikian guru berperan sebagai pengganti dan wakil kedua orang tua muridnya, yaitu mencintai anak didiknya seperti memikirkan keadaan anak kandungnya. Rasulullah SAW. bersabda :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَالِدِهِ

*Artinya: Sesungguhnya aku ini bagi kamu adalah seperti seorang ayah bagi anaknya.*³⁰

Maksud beliau adalah menyelamatkan mereka dari neraka akhirat, Dan itu adalah lebih penting dari pada penyelamatan kedua orang tua dari neraka dunia.³¹

Dengan menganggap murid sebagai anak kandungnya akan memudahkan transfer ilmu yang disampaikan oleh guru kepada anak didik. Terutama dalam bersikap terus terang (terbuka) atas ilmu-ilmu

³⁰ H.R. Abu Dawud, An-Nasai, Ibnu Majah dan Ibnu Hibbah dari hadits Abu Hurairah.

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*, hlm. 171.

yang disampaikan oleh guru kepada muridnya. Karena dengan sikap terbuka akan melahirkan kasih sayang atau kedekatan seorang murid kepada guru, sehingga akan menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tentram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini akan menciptakan suasana yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh gurunya sehingga ilmu-ilmu yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima oleh murid sehingga memudahkan atau menghemat waktu dalam melakukan proses pembelajaran. Seandainya saja jika keterbukaan tidak ada pada guru dan murid, maka proses pembelajaran akan sedikit terhambat dan membutuhkan waktu yang lama bahkan menghambat daya pikir atau sikap murid untuk berfikir dan bertindak.

d. Memiliki Perilaku Akhlak Mulia

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, karena Rasulullah SAW. sebagai pendidik utama yang di utus ke muka bumi ini guna untuk menyempurnakan akhlak. Seseorang yang memiliki akhlak jauh lebih diutamakan dibanding dengan orang yang memiliki ilmu pengetahuan tetapi mempunyai akhlak yang rendah, sebab dia akan menggunakan ilmunya kepada hal-hal yang tidak diridhai agama. Demikian halnya dengan seorang guru yang tidak berusaha memperbaiki sikap dan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik akan sulit untuk membentuk anak didiknya menjadi manusia yang paripurna, sebab Allah

sangat membenci orang-orang menyuruh kepada kebaikan akan tetapi ia tidak melakukannya.

Akhlak merupakan suatu tingkah laku yang lahir secara alami dalam diri seseorang, bukan sifat yang direkayasa ataupun yang dibuat-buat. Hal ini sesuai dengan kepribadian luhur Rasulullah serta tujuan utama dakwah beliau. Tujuan itu merupakan patokan bagi seluruh pendidik dalam Islam agar mampu menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia merupakan syarat utama bagi seseorang jika ingin mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan karena akhlak mulia yang dimiliki oleh seorang guru akan menghantarkannya menjadi pribadi yang berwibawa dan akan di idolakan oleh peserta didiknya.

Menurut Al-Ghazali akhlak guru lebih penting daripada ucapannya karena akhlak merupakan pengamalan seseorang terhadap ilmunya. Ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengamalan itu diperoleh dengan pandangan mata. Padahal pemilik pandangan mata itu lebih banyak.³²

e. Berperilaku Sebagai Teladan Bagi Murid

Dalam ilmu psikologi peserta didik memiliki sifat kecenderungan untuk mencontohkan perilaku-perilaku orang dewasa disekitarnya. Jika seorang anak tinggal di lingkungan yang memiliki akhlak yang buruk

³²*Ibid.*, hlm. 180

sedikit-demi sedikit akan terpengaruh oleh kebiasaan buruk dari masyarakat tersebut. Demikian halnya di lingkungan sekolah jika tenaga pendidik memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik maka akan tertanam dalam diri siswa akan perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan gurunya.

Menurut al-Ghazali guru yang baik merupakan guru yang mampu menanamkan nilai-nilai yang positif, tidak hanya dengan menggunakan lisan, akan tetapi dibuktikan dengan perilaku sehari-hari. Guru sebagai orang tua siswa harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Sifat keteladanan seorang guru akan menjadi motivasi besar bagi peserta didik untuk berbuat kebaikan.

Dalam membentuk kepribadian peserta didik, Al-Ghazali mengibaratkan antara seorang guru dengan peserta didik seperti ukiran dari tanah dan bayangan dari kayu. Maka bagaimanakah tanah itu akan terukir sendiri tanpa ada benda pengukir, dan bagaimanakah bayangan itu lurus sedangkan kayu itu sendiri bengkok?³³

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Al-Ghazali adalah orang yang sangat memperhatikan pendidikan, karena pendidikanlah yang dapat membantu peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya dalam memenuhi tugasnya sebagai

³³ *Ibid.*

hamba dan khalifah Allah SWT. di muka bumi dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan tak lepas dari peran seorang guru, karena gurulah yang akan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Peran seorang guru dalam mencapai tujuan pendidikan, yang tak kalah pentingnya ialah kepribadian seorang guru tersebut. Karena kepribadian gurulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina bagi peserta didiknya, atukah ia akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya.

Menurut Al-Ghazali, kepribadian seorang guru haruslah sesuai dengan apa yang diajarkannya kepada muridnya, karena kepribadian guru menjadi panutan bagi murid-muridnya.

Apabila kepribadian seorang guru sesuai dengan apa yang diajarkannya, maka murid akan termotivasi untuk mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Al-Ghazali mengibaratkan guru dan muridnya seperti tongkat dan bayang-bayangnya. Bagaimanakah bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian seorang guru pada hakikatnya merupakan gambaran dari pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya, sehingga apa yang diajarkan oleh guru, murid akan termotivasi untuk mengamalkannya.

Sebagai seorang pendidik, Al-Ghazali menggambarkan kepribadian seorang guru haruslah bertindak sesuai dengan norma-norma syariat, memiliki etos kerja yang tinggi sebagai pendidik, bersikap terbuka, memiliki perilaku akhlak mulia dan berperilaku sebagai teladan bagi murid.

E. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun untuk mendapatkan hasil yang sempurna sangat sulit karena adanya berbagai keterbatasan yang dihadapi selama melaksanakan penelitian.

Di antara keterbatasan yang dihadapi penulis selama melaksanakan penelitian ini adalah keterbatasan literatur yang penulis peroleh, pengetahuan dan wawasan penulis, maupun waktu yang dilakukan dalam penelitian ini.

Meskipun penulis menghadapi keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian, penulis berusaha untuk meminimalisir pengaruh keterbatasan yang ada agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini, akhirnya dengan segala upaya, kerja keras, dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat dilaksanakan sehingga terwujudlah skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut Al-Ghazali, kepribadian seorang guru secara umum tercermin dalam usahanya membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya. Untuk itu, guru dalam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah annafs*.

Secara khusus, hakikat kepribadian guru Al-Ghazali mengibaratkan guru seperti matahari yang menerangi kepada selainnya sedangkan ia sendiri terang dan juga seorang guru harus mencerminkan kepribadian Rasulullah dalam membelajarkan murid/siswa.

Sedangkan karakteristik kepribadian guru menurut Al-Ghazali adalah:

1. Menjauhi sikap hidup hedonis dan pragmatis.
2. Memiliki konsistensi dan teguh pendirian (*istiqamah*).
3. Memiliki orientasi keilmuan yang bersifat *ukhrawi* (keakhiratan).
4. Bersikap zuhud (asketik).
5. Bersikap hati-hati dalam menyampaikan pendapat atau fatwa.
6. Memperhatikan kepada penguatan keyakinan/ I'tikad.
7. Bersikap tawaduk (rendah hati).

Sedangkan kompetensi kepribadian guru menurut Al-Ghazali adalah:

1. Bertindak sesuai dengan norma-norma syariat.
2. Memiliki etos kerja yang tinggi sebagai pendidik.
3. Bersikap terbuka
4. Memiliki perilaku akhlak mulia
5. Berperilaku sebagai teladan bagi murid

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa guru adalah panutan dan suri teladan bagi anak didiknya, perkataan seorang guru harus sesuai dengan perbuatannya, dengan begitu seorang guru akan tetap berwibawa dan mendapatkan posisi yang mulia di hati masyarakat.

Pemikiran Al-Ghazali ini masih relevan diterapkan dalam membentuk kepribadian guru hingga masa sekarang ini. Untuk itu disarankan kepada para guru dan calon-calon guru agar mempelajari dan menerapkan kepribadian guru menurut Al-Ghazali ini sebagai salah satu pembentuk kepribadiannya.

Bagi para peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam kajian tentang kepribadian guru menurut Al-Ghazali, disarankan agar lebih banyak mencari referensi dan menganalisis lebih dalam untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penulisan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, t.th.
- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- , *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Agus Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, t.th.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ahmad Asrori, “Akhlak Guru Menurut Al-Ghazali”, *Skripsi* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014 dalam www.repository.uinjkt.ac.id, 18 Mei 2015
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Terj. Moh Zuhzi, Semarang: Asy Syifa, 1990.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* Terj. Irwan Kurniawa, Bandung: Mizan, 1997
- Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan (dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan)*, Bandung: Citapustaka, 2009.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2006.

- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam (Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Efrida Yanti Siregar, “Pengaruh Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Siswa MAN Simpang Gambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal”, *Skripsi* Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2014
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- , *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung : 1980
- Komaruddin dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Mudjiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslihuddin, “Kompetensi Guru Menurut Al-Ghazali”, *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Siti Arpah, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali (Study Ihya’ Ulumuddin)”. *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2014.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*,
Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Undang-undang Guru dan Dosen, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara,
1990.

Zakiah Dradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

-----, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
1995.

-----, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : Muhammad Iqbal
Fakultas /Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1
NIM : 11 310 0024
Tempat/Tanggal Lahir : Pidoli Dolok, 22 Nopember 1990
Alamat : Aek Galoga, Desa Pidoli Lombang, Kecamatan
Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal

II. Nama Orang Tua

Ayah : Almi
Ibu : Halimatussakdiyah
Alamat : Aek Galoga, Desa Pidoli Lombang, Kecamatan
Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal

III. Pendidikan

- a. SD Negeri 142418 Padangsidimpuan Selesai Tahun 2003
- b. MTsN Padangsidimpuan Selesai Tahun 2006
- c. MAS Musthafawiyah Purba Baru Selesai Tahun 2010
- d. S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidimpuan masuk tahun 2011